



BAB 5

KESIMPULAN

Tahun baru Imlek merupakan salah satu perayaan budaya Cina yang jatuh di antara tanggal 21 Januari hingga 19 Februari tahun Masehi atau setiap tanggal 1 bulan pertama *Yīnlì*. Di Cina, perayaan tahun baru Imlek ini dilakukan sebagai wujud syukur atas berkat yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa serta pengharapan agar di tahun mendatang kehidupan berjalan semakin baik. Perayaan tahun baru Imlek ini memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Cina karena bertepatan dengan datangnya musim semi, musim panen.

Di Indonesia, budaya perayaan tahun baru Imlek ini pada awalnya dibawa oleh para generasi pertama (para imigran) etnis Cina, yang kemudian dilanjutkan oleh generasi-generasi selanjutnya. Berbeda dengan perayaan tahun baru di Cina, penulis menemukan bahwa masyarakat etnis Cina di Kota Bogor merayakan tahun baru Imlek hanya sebagai sebuah perayaan pergantian tahun, perayaan tahun baru berdasarkan penanggalan Cina.

Pelaksanaan perayaan tahun baru Imlek di Indonesia mengalami pasang surut. Setelah sempat dilarang selama 33 tahun, saat ini tahun baru Imlek kembali boleh dirayakan oleh semua etnis Cina di Indonesia. Namun tentu saja, pengalaman sebagai sebuah ‘perayaan budaya yang dilarang’ tentu berakibat pada masyarakat yang merayakannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahun baru Imlek di Kota Bogor masih dirayakan oleh sebagian besar etnis Cina dari semua golongan dan agama mana pun, terlepas dari ritual agama tertentu. Tahun baru Imlek dirayakan oleh beragam etnis Cina yang heterogen dalam banyak hal. Bagi etnis Cina yang beragama Budha atau masih menjalankan *Sānjiào*, tahun baru Imlek marak dengan ritual keagamaan. Mereka memaknainya sebagai bagian dari religi sekaligus tradisi yang diturunkan oleh para leluhur. Sedangkan bagi masyarakat etnis Cina yang beragama Katolik, Kristen atau Islam, mereka memaknai tahun baru Imlek semata-mata hanya sebagai bagian dari tradisi yang sudah mendarah daging. Yang terpenting bagi mereka adalah merayakan tahun baru Cina.

Perubahan tampak pada pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat etnis Cina yang masih merayakan Imlek. Pemahaman mereka terhadap tradisi-tradisi yang biasa dilakukan sepanjang perayaan tahun baru Imlek sangat beragam. Bagi generasi tua etnis Cina, mereka dapat menjelaskan dengan baik makna dan tradisi-tradisi yang biasa dilakukan selama tahun baru Imlek (terlepas dari mereka masih melakukannya atau tidak). Sedangkan bagi generasi muda etnis Cina saat ini, banyak yang tidak lagi

mengetahui tradisi-tradisi yang biasa dilakukan saat tahun baru Imlek (tanpa melihat agama mereka). Kecenderungan ini berakibat pada tata cara mereka dalam merayakan tahun baru Imlek.

Penulis berpendapat bahwa faktor penguasaan bahasa dan pemahaman tradisi budaya Cina serta keadaan lingkungan sosial budaya sebagai penyebab berbagai perubahan yang terjadi. Bagi generasi tua etnis Cina yang sebagian besar masih mahir berbahasa Cina (karena rata-rata dari mereka masih sempat mengenyam pendidikan di sekolah yang berbahasa Cina), mereka dapat mengetahui dengan baik tradisi-tradisi yang biasa dilakukan. Selain itu, pada masa perkembangan mereka, akses informasi dan keadaan lingkungan sosial memberikan ruang seluas-luasnya untuk memahami dan mengembangkan budaya leluhur mereka, yaitu budaya Cina. Tak heran bila saat ini mereka memiliki kesan dan makna yang mendalam atas perayaan tahun baru Imlek.

Sedangkan bagi generasi muda etnis Cina—yang lahir pada masa diberlakukannya Inpres No.14/1967— sebagian besar dari mereka hanya memahami tahun baru Imlek sebagai ajang kumpul keluarga dan acara bagi-bagi *angpau*. Mereka tidak mengetahui tradisi-tradisi yang biasanya dilakukan pada saat perayaan tahun baru Imlek, tradisi yang penuh dengan makna filosofis yang mendalam. Pengetahuan akan budaya Cina perlahan tapi pasti memudar seiring dengan ditutupnya akses informasi (terutama sekolah dan media massa berbahasa Cina). Sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu responden, Kwa Kian Hauw, yang mengatakan bahwa

generasi muda ini merupakan generasi yang hilang, mereka seolah-olah mengalami amnesia terhadap apa yang menjadi budaya leluhurnya.

Hal lain yang juga turut berpengaruh pada perubahan ini, yaitu faktor lingkungan sosial budaya. Pola pemukiman etnis Cina yang sudah tidak lagi berpusat di wilayah Pecinan, membuat mereka semakin banyak berinteraksi dengan masyarakat dari etnis lainnya, terutama etnis Sunda sebagai etnis lokal. Pemahaman generasi muda etnis Cina terhadap budaya Sunda (yang diwujudkan dalam bahasa dan kesenian Sunda) menggambarkan kuatnya pengaruh budaya dominan yang ada pada lingkungan sosial mereka.

Keluarga sebagai tempat belajar terbaik, tempat penyaluran berbagai pengetahuan—dalam hal ini tradisi budaya—juga turut mempengaruhi perubahan ini. Sikap orang tua menentukan bagaimana sebuah tradisi budaya dapat terus berlangsung atau tidak. Menurut penulis, sikap orang tua saat ini cenderung lebih terbuka dalam menerima perbedaan—terutama dalam hal religi—mereka memberikan pilihan atau kebebasan kepada anak-anaknya untuk meneruskan tradisi budaya (misalnya: perayaan tahun baru Imlek) atau tidak. Sebagian besar dari responden generasi muda etnis Cina mengambil sikap untuk selalu meneruskan apa yang menjadi tradisi budaya dalam keluarga, selama tidak berbenturan dengan religi yang mereka anut saat ini.

Kemeriahan tahun baru Imlek di Kota Bogor tidak hanya menjadi milik etnis Cina saja, namun telah menjadi kemeriahan bagi semua masyarakat Kota Bogor yang

multietnis. Hal ini nampak tergambarkan pada kemeriahan Festival Capgomeh yang telah berlangsung sejak seratus tahun lalu dan bertahan hingga kini.

